

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Banyurejo merupakan salah satu desa diantara empat desa yang ada di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, Desa Banyurejo terdiri dari 14 pedukuhan. Luas wilayah Desa Banyurejo 483 ha. Luas jalan Desa Banyurejo 650.300 ha, sawah dan ladang 312.262 ha, bangunan umum 27.415 ha, dan pekuburan 29.252 ha. Jumlah penduduk Desa Banyurejo tahun 2012 sebanyak 8.155 jiwa, yaitu terdiri dari 3.994 laki-laki dan 4.161 perempuan. Batas wilayah Desa Banyurejo adalah batas bagian timur Kecamatan Seyegan. Batas bagian barat : Kabupaten Magelang. Batas bagian selatan : Kecamatan Minggir. Batas bagian utara : Sumber Rejo dan Tambakrejo . Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang tinggal di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman sebanyak 93 orang. Terdapat 7 ibu yang tidak bersedia untuk dijadikan responden penelitian.

Desa Banyurejo ada kegiatan seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, pengajian tiap malam jumat dan arisan RT dan RW tiap satu minggu sekali. Terdapat juga beberapa kegiatan lain seperti penyuluhan tentang kesehatan, posyandu lansia, membuat kerajinan seperti menyulam, dll.

2. Hasil Pengamatan

a. Karakteristik Responden

1) Umur Responden

Deskripsi umur responden menunjukkan usia responden pada saat penelitian dilakukan, distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi umur responden di Desa Banyurejo Tempel
Sleman

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	< 45 tahun	63	67,7%
2	> 45 tahun	30	32,3%
Total		93	100,0%

Sumber : Data Primer 2012

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari 45 tahun yaitu sebanyak 63 responden (67,7%) dan sisanya responden berusia lebih dari 45 tahun yaitu sebanyak 30 responden (32,3%).

2) Pendidikan Responden

Distribusi pendidikan responden menunjukkan tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden. Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Banyurejo
Tempel Sleman

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	19	20,4%
2	Tamat SLTP	15	16,1%
3	Tamat SMU	51	54,8%
4	Perguruan Tinggi	8	8,6%
Total		93	100,0%

Sumber : Data Primer 2012

Pada tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMU yaitu sebanyak 51 responden (54,8%), responden berpendidikan SD sebanyak 19 responden (20,4%), responden berpendidikan SLTP sebanyak 15 responden (16,1%) dan sisanya responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 responden (8,6%).

3) Pekerjaan Responden

Distribusi pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Desa Banyurejo Tempel
Sleman

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	IRT	52	55,9%
2	Buruh Tani	15	16,1%
3	Buruh Pabrik	9	9,7%
4	Pedagang	7	7,5%
5	Pegawai Negeri	3	3,2%
6	Pegawai Swasta	7	7,5%
Total		93	100,0%

Sumber data : data primer 2012

Pada tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 52 responden (55,9%), dan terendah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 3 responden (3,2%).

3. Hasil Penelitian

A. Analisa Univariat

1. Tingkat pengetahuan tentang premenopause

Hasil penelitian Tingkat pengetahuan tentang premenopause dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang premenopause di Desa Banyurejo Tempel Sleman

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	30	32,3%
2	Cukup	55	59,1%
3	Baik	8	8,6%
Jumlah		93	100,0%

Sumber : Data Primer 2012

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 55 responden (59,1%), responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 30 responden (32,3%), dan sisanya responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (8,6%).

2. Tingkat Kecemasan Premenopause

Hasil penelitian tingkat kecemasan pada wanita premenopause dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi responden tentang kecemasan premenopause di
Desa Banyurejo Tempel Sleman

No	Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	34	36,6%
2	Cemas Sedang	35	37,6%
3	Cemas Berat	24	25,8%
Jumlah		93	100,0%

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yaitu 35 responden (.37,6%), responden yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 34 responden (36,6%), dan sisanya responden yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 24 responden (25,8%).

B. Analisa Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan tentang premenopause dengan tingkat kecemasan pada wanita premenopause.

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang premenopause dengan tingkat kecemasan pada wanita premenopause dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Tabel silang antara tingkat pengetahuan tentang premenopause dengan tingkat kecemasan pada wanita premenopause di Desa Banyurejo Temple Sleman Yogyakarta 2012.

Kecemasan Pengetahuan	Ringan		Sedang		Berat		Total		Harga T	P Value
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kurang	2	2,2	9	9,7	19	20,4	30	32,3	-	0,595 0,000
Cukup	24	25,8	26	28,0	5	5,4	55	59,1		
Baik	8	8,6	0	.0	0	.0	8	8,6		
Total	34	36,6	35	37,6	24	25,8	93	100,0		

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel diatas dapat terlihat hasil pengetahuan cukup dengan tingkat kecemasan sedang menjadi mayoritas yaitu sebanyak 26 responden (28,0%), dan tingkat pengetahuan cukup dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 24 responden (25,8%), yang ditunjukkan dengan harga T bernilai -0,595 dengan p value = 0,000 . Dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang premenopause dalam kategori kurang memiliki tingkat kecemasan yang berat. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang premenopause memiliki tingkat kecemasan sedang. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang premenopause memiliki tingkat kecemasan yang ringan, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin ringan tingkat kecemasannya dan apabila

tingkat pengetahuan semakin kurang maka tingkat kecemasannya semakin berat.

Setelah data penelitian tersebut diolah, selanjutnya dilakukan pengujian data untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan premenopause dengan tingkat kecemasan pada wanita premenopause dengan menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan harga τ sebesar -0,595 dengan taraf signifikan 0,000 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikan (p) dengan taraf kesalahan α sebesar 5% (0,05). Jika signifikan (p) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikan (p) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan nilai τ sebesar -0,595. Nilai harga τ sebesar -0,595, bernilai negative artinya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang premenopause semakin tinggi tingkat kecemasan pada wanita premenopause.

C. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Premenopause

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang premenopause dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 55 responden (59,1%). Ini bisa diakibatkan oleh

karena kurangnya informasi ibu-ibu premenopause mengenai tanda dan gejala premenopause secara menyeluruh dalam mengakses informasi tentang premenopause, dan bisa juga karena kurangnya tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan yang menggali sejauh mana pengetahuan ibu-ibu premenopause yang akan mengalami menopause, dan juga kurangnya tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang premenopause. Tingkat pengetahuan responden yang cukup tentang premenopause dapat dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah SMU.

Dengan tingkat pendidikan sampai SMU seseorang akan kurang mendapat informasi mengenai premenopause dan juga dipengaruhi dengan pekerjaan responden yang sebagian besar sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yang waktunya lebih banyak dirumah untuk mengurus rumah, anak dan suami, sehingga responden kurang mendapat informasi mengenai premenopause diluar rumah. Banyaknya informasi yang dimiliki responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang premenopause. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan dengan hal baru tersebut dan menurut Nursalam (2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Kecemasan Pada Wanita Premenopause

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 35 responden (37,6%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa responden cukup mengetahui tentang premenopause dengan tingkat pengetahuan nya yang sedang dan dari lingkungan setempat yang kurang memberikan informasi membuat responden masih merasa cemas atau mengalami kecemasan. Seperti pernyataan Stuart (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah umur, tingkat pendidikan, lingkungan dan sosial budaya. Kecemasan adalah suatu kebingungan atau kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya.

Hasil penelitian Triana (2002), responden mengalami gejala kognitif, yaitu gangguan tidur, lebih cemas, grogi, panik dan sulit konsentrasi yang baru responden alami enam bulan terakhir ini. Responden mengalami gejala motorik dimana sekarang ini responden lebih mudah letih bila terlalu banyak melakukan aktifitas. Responden juga gemetar dalam situasi yang membuat tegang dan cemas. Responden mengalami gejala somatik dimana sekarang ini keringat responden lebih banyak dari biasanya sewaktu tidur. Jantung responden pun berdetak lebih kencang jika responden merasa cemas, takut dan grogi. Muka responden pun saat ini lebih kering dari

biasanya dan timbul flek-flek hitam pada wajah. Responden mengalami afektif gelisah karena membayangkan bagaimana bila sudah tidak menstruasi lagi. Responden juga merasa tidak nyaman terhadap tanda gejala premenopause dan khawatir akan mengalami menopause. Faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi menopause adalah pikiran, kesalahan proses kognitif yang membuat responden takut akan tua dan tidak cantik lagi sehingga responden takut menghadapi menopause yang sebentar lagi akan dialaminya, merasa lebih gemuk, mudah lelah dan sudah tua.

Sebuah permasalahan yang muncul pasti ada yang melatarbelakanginya, sehingga permasalahan itu timbul demikian juga kecemasan yang dialami oleh seseorang, ada penyebab yang melatarbelakanginya. Banyak wanita yang mengeluh bahwa dengan datangnya premenopause mereka akan menjadi pencemas. Kecemasan yang muncul pada wanita yang mengalami syndrome premenopause sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi suatu situasi yang sebelumnya tidak pernah dikhawatirkan. Umumnya mereka tidak mendapat informasi yang benar sehingga yang dibayangkan adalah efek negative yang akan dialami setelah memasuki premenopause dan menopause. (Proverawati, 2010).

Tingkat kecemasan responden yang berat menunjukkan bahwa responden menjalani masa premenopausenya dengan rasa cemas dan merasa ada beban yang menggangukannya. Hasil penelitian ini

memberikan gambaran bahwa premenopause bisa menjadi beban bagi responden karena pengetahuan yang mereka dapat tentang premenopause dan menopause tidak menyeluruh.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Premenopause Dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Premenopause.

Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup akan mempunyai kecemasan-kecemasan tertentu tentang premenopause. Sebanyak 19 responden (20,4%) dalam kategori tingkat pengetahuan kurang tentang premenopause, mereka memiliki tingkat kecemasan dalam kategori berat. Ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi ibu-ibu premenopause tentang kecemasan premenopause dan bisa juga karena kurangnya tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang premenopause sehingga timbul kecemasan.

Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang premenopause dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 26 responden (28,0%). Ini bisa terjadi karena ibu-ibu premenopause yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dengan tingkat kecemasan yang sedang juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya dukungan eksternal seperti lingkungan yang mendukung dan memotifasi ibu premenopause agar tidak mengalami kecemasan, dukungan dari keluarga terutama suami yang memberikan dukungan moral kepada

istrinya yang sedang mengalami tanda dan gejala premenopause. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang premenopause dengan tingkat kecemasan ringan pada wanita premenopause sebanyak 8 responden (8,6%). Sehingga ibu-ibu yang memiliki persiapan menghadapi tanda gejala premenopause dengan pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kecemasannya yang semakin ringan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Siskhairun (2006) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan wanita menghadapi menopause di Dusun Pogung Kidul Yogyakarta”. Kesimpulan penelitian ini, bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, budaya, religi, dan aktivitas dengan kesiapan wanita menghadapi menopause. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka wanita tersebut akan siap menghadapi menopause. Hal ini sesuai dengan pernyataan kasdu (2002), yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani masa menopause.

Hal ini juga didukung oleh Triana (2002), yaitu upaya untuk mengurangi keluhan pada wanita setelah menopause adalah pencegahan sedini mungkin dengan pemberian pengetahuan yang benar dan informasi kesehatan. Selain itu, setiap masyarakat memiliki

bentuk dan tingkah laku sendiri sesuai dengan kebudayaan sehingga banyak sekali perbedaan masyarakat dan budaya. Kepercayaan ini masih tetap berkembang sehingga respon orang dewasa terhadap sosial mencakup situasi kesehatan dipengaruhi oleh tata krama dilingkungan mereka, latar belakang pendidikan, serta model gaya hidup terhadap masyarakat.

Sehingga pada penelitian ini, ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya pada penelitian Siskhairun (2006), bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, budaya, religi, dan aktivitas dengan kesiapan wanita menghadapi menopause. Sedangkan pada penelitian ini faktor pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada wanita premenopause di Desa Banyurejo Tempel Sleman. Pada penelitian Triana (2002), bahwa untuk mengurangi keluhan pada wanita setelah menopause adalah pencegahan sedini mungkin dengan pemberian pengetahuan yang benar dan informasi kesehatan. Ada kesamaan dengan penelitian ini bahwa pengetahuan menjadi dasar seseorang itu dapat mengurangi keluhan-keluhan dan mencegah terjadinya kecemasan saat akan menghadapi menopause maupun setelah menopause.

Hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan harga T sebesar - 0,595 dengan taraf signifikan 0,000 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p)

dengan taraf kesalahan α sebesar 5% (0,05). Jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan nilai t sebesar -0,595. Dengan signifikansi (p) lebih kecil dari taraf kesalahan (α) maka dalam penelitian ini hipotesis diterima dan nilai harga t sebesar -0,595, bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang premenopause semakin tinggi tingkat kecemasan pada wanita premenopause.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang tentang premenopause akan mengalami peningkatan tingkat kecemasan. Dengan kata lain, mungkin saja terjadi apabila responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang premenopause responden justru tidak akan mengalami peningkatan kecemasan atau memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Penelitian ini didukung pernyataan Kasdu (2002) yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang baik akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani masa premenopause atau menopause dan apabila wanita tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang menopause dia akan mengalami kecemasan dalam menjalani masa menopause. hal ini didukung oleh Dedi (2004) yaitu upaya untuk mengurangi keluhan

pada wanita setelah menopause adalah pencegahan sedini mungkin dengan pemberian pengetahuan yang benar dan informasi kesehatan.

Meskipun tingkat pengetahuan tentang premenopause merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden dalam menghadapi dan menjalani masa premenopause, namun faktor lain seperti umur juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecemasan dalam masa premenopause. Menurut Prawirohardjo (2003) umur yang lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stress dari pada seseorang yang lebih tua.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan premenopause dan kecemasannya yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan dan penjelasan tentang premenopause dan menopausenya sendiri. Cara mengurangi keluhan tanpa menggunakan obat yaitu misalnya dengan olahraga secara teratur, makan-makanan yang sehat dan bergizi serta berfikiran positif dimasa tuanya.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini terdapat 7 ibu yang menjadi responden penelitian menolak untuk dijadikan responden penelitian karena alasan tertentu. Sehingga responden pada penelitian ini tidak sesuai yang direncanakan.
2. Keterbatasan waktu saat memberikan kuisioner karena responden mengikuti kegiatan arisan dan juga saat pengajian, sehingga ada

beberapa responden yang mengerjakan soal-soal kuisioner secara terburu-buru.

3. Waktu penelitian cukup lama, karena peneliti selain mendatangi perkumpulan ibu-ibu juga melakukan teknik pendataan secara rumah ke rumah sehingga membutuhkan waktu yang lama dan tidak efisien.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA